**ANALISIS FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
USAHATANI KELAPA SAWIT PETANI RAKYAT (STUDI KASUS : DESA
SITUMBAGA KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA)**

Anugrah Perdana Siregar¹, Leni Handayani²

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah Medan Jl Garu II A No. 93 Medan
Telp (061) 7867044 Fax 7862747¹

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah Medan Jl Garu II A No. 93 Medan
Telp (061) 7867044 Fax 7862747²

anugrahperdanasiregar@umnaw.ac.id

lenihandayani@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Petani memiliki peran yang jamak dalam melaksanakan usahatannya yaitu petani adalah sebagai manajer, sebagai kepala keluarga, dan sebagai juru tani. Sebagai manajer serta juru tani yang berhubungan pada kemampuan dalam mengelola usahatani yang dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal pribadi petani tersebut yang disebut dengan karakteristik sosial ekonomi. Sedangkan sebagai keluarga petani harus mampu memberikan kehidupan yang layak serta dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengaruh umur terhadap pendapatan petani kelapa sawit, bagaimana pengaruh pendidikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit, bagaimana pengaruh pengalaman berusaha terhadap pendapatan petani kelapa sawit, bagaimana pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur (X_1) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0,832 < 2,035$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian umur tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit rakyat. Hal ini dinyatakan bahwa umur petani kelapa sawit baik produktif dan tidak produktif, tidak akan mempengaruhi pendapatan petani, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara umur dengan pendapatan petani. Variabel Pendidikan (X_2) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0,441 < 2,035$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit rakyat. Pada petani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian di katakan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan petani, karena pendidikan petani di daerah penelitian rata-rata tingkat SMA/ sederajat, hal ini kurang dapat mendukung melakukan budidaya kelapa sawit yang lebih modren. Variabel pengalaman (X_3) berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,122 > 2,035$) yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian variabel pengalaman berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit rakyat. Hal ini dikarenakan pengalaman rata-rata petani kelapa sawit di daerah penelitian 20 tahun sehingga pengalaman budidaya kelapa sawit akan lebih baik. Variabel Jumlah Tanggungan (X_4) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($0,523 > 2,035$) yang artinya H_1 ditolak dan H_0 diterima dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian variabel jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

ABSTRACT

Farmers have multiple roles in carrying out their farming business, namely the farmer as manager, as head of the family, and as farmer. As a manager and farmer, this relates to the ability to manage farming which is influenced by external factors and the farmer's personal internal factors, which are called socio-economic characteristics. Meanwhile, as a farming family, they must be able to provide a decent life and be able to meet the needs of their family members. The focus of this research is how age influences the income of oil palm farmers, how education influences the income of oil palm farmers, how farming experience influences the income of oil palm farmers, how the number of dependents influences the income of oil palm farmers in the research area. The results of the research show that the age variable (X1) has no real effect on farmers' income from the results obtained by the calculated T value < T table ($0.832 < 2.035$) which means that H0 is accepted and H1 is rejected with a confidence level of 95%. Thus, age has no real effect on the income of smallholder oil palm farmers. It is stated that the age of oil palm farmers, both productive and unproductive, will not affect the farmer's income, so there is no significant difference between age and farmer income. The Education variable (X2) has no real effect on farmers' income from the results obtained by the calculated T value < T table ($0.441 < 2.035$) which means that H0 is accepted and H1 is rejected with a confidence level of 95%. Thus, the education variable has no real effect on the income of smallholder oil palm farmers. For smallholder oil palm farmers in the research area, it is said that education does not affect farmers' income, because the education of farmers in the research area is on average at high school/equivalent level, this is not able to support more modern oil palm cultivation. The experience variable (X3) has a real effect on farmers' income from the results obtained by the calculated T value > T table ($2.122 > 2.035$) which means that H1 is accepted and H0 is rejected with a confidence level of 95%. Thus, the experience variable has a real effect on the income of smallholder oil palm farmers. This is because the average experience of oil palm farmers in the research area is 20 years, so their experience in cultivating oil palm will be better. The variable Number of Dependents (X4) has no real effect on farmers' income from the results obtained by the calculated T value > T table ($0.523 > 2.035$) which means that H1 is rejected and H0 is accepted with a confidence level of 95%. Thus, the variable number of dependents has a real effect on the income of oil palm farmers.

Keywords: Social Factors, Age, Education, Experience and Number of Dependents

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebijaksanaan pengembangan agribisnis ditujukan dalam rangka menempatkan sektor pertanian dengan wawasan agribisnis sebagai poros penggerak perekonomian nasional. Sistem agribisnis adalah rangkaian berbagai subsistem, mulai dari subsistem penyediaan prasarana dan sarana produksi termasuk industri pembenihan yang tangguh, subsistem budidaya yang

menghasilkan produksi pertanian, subsistem pengolahan atau agroindustri, subsistem pemasaran dan distribusi, serta subsistem jasa-jasa pendukungnya. (Prakosa, 2012).

Sub sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Peranan

sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pendapatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin, 2014).

Secara umum, tujuan utama pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan petani sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan seluruh keluarga dan meningkatkan kesejahteraannya. Pendapatan dianggap sebagai elemen kunci dalam mencapai kesejahteraan keluarga karena berbagai aspek kesejahteraan keluarga sangat bergantung pada tingkat pendapatan yang diperoleh. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga terbatas oleh pendapatan rumah tangga, khususnya bagi keluarga dengan penghasil rendah. Adanya kenaikan pendapatan rumah tangga biasanya berdampak pada penurunan persentase pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan. Dengan kata lain, jika peningkatan pendapatan tidak mengubah pola konsumsi, maka dapat dianggap bahwa keluarga tersebut mencapai tingkat kesejahteraan. Namun, jika peningkatan pendapatan menyebabkan perubahan pola konsumsi, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga tersebut belum mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan (Daniel, 2002)

Ketiga kelompok ini memainkan peran penting dalam mendukung industri kelapa sawit nasional dengan menyediakan bahan baku yang diperlukan. Keberlanjutan industri kelapa sawit di dalam negeri ini dapat dicapai dengan menjaga pasokan bahan baku agar tetap memenuhi kebutuhan. Tentu saja, hal ini bergantung pada produksi dan produktivitas kelapa sawit itu sendiri. Dalam konteks pertanian, produksi melibatkan proses yang cukup panjang dan penuh risiko. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai produksi yang diinginkan bervariasi tergantung pada jenis komoditas yang ditanam. Selain waktu, ketersediaan faktor produksi juga menjadi faktor

penentu dalam mencapai hasil produksi (Alfayanti dan Efendi, 2013).

Kelapa sawit menduduki posisi sentral dalam sektor perkebunan di Indonesia, dan perannya memiliki dampak strategis pada ekonomi negara ini. Pertama, minyak kelapa sawit merupakan bahan dasar minyak goreng, yang berkontribusi pada pemeliharaan stabilitas harga minyak goreng yang sangat penting, mengingat minyak goreng adalah salah satu dari sembilan bahan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian utama dalam ekspor non-migas, kelapa sawit memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan devisa dan pendapatan pajak bagi negara. Ketiga, baik dalam proses produksi maupun pengolahan, kelapa sawit dapat menciptakan peluang pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mukhtar, 2014).

Kelapa sawit yang mempunyai nama latin *Elaeis guineensis* Jacq. merupakan tanaman industri penting penghasil minyak makan, minyak industri, maupun bahan bakar (biodisel). Kelapa sawit yang mempunyai umur ekonomis 25 tahun dan bisa mencapai tinggi 24 meter dapat hidup dengan baik di daerah tropis (15°LU - 15°LS). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati (Mubyarto et al, 2014).

Kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, beberapa keunggulan minyak sawit antara lain: (1) Tingkat efisiensi minyak sawit tinggi sehingga mampu mengubah CPO menjadi sumber minyak nabati termurah, (2) Produktivitas minyak

sawit tinggi yaitu 3,2 ton/ha, sedangkan minyak kedelai, lobak, kopra, dan minyak bunga matahari masing-masing 0,34, 0,51, 0,57 dan 0,53 ton/ha, (3) Sekitar 80% penduduk dunia, khususnya negara berkembang masih berpeluang meningkatkan konsumsi perkapita untuk minyak dan lemak terutama minyak yang harganya murah, (4) Terjadi pergeseran dalam industri yang menggunakan bahan baku minyak bumi ke bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu Leokimia yang berbahan baku CPO, terutama di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Eropa Barat (Fauzi et al, 2015)

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menghasilkan kelapa sawit. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas utama dalam sektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara. Pengembangan kelapa sawit di sana memiliki dampak positif terhadap perekonomian dan berperan dalam menciptakan lapangan kerja. Ini mendorong pemerintah untuk mengimplementasikan berbagai kebijakan pembangunan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan kelapa sawit secara berkelanjutan, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara. Perkembangan ini dapat dilihat melalui data luas lahan dan produksi kelapa sawit dalam empat tahun terakhir di Provinsi Sumatera Utara terjadi peningkatan luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit dari tahun 2018 hingga 2021 yaitu 3,87 Ton/Ha sampai 16,85 Ton/Ha. Dengan meningkatnya produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara, hal ini menunjukkan betapa pentingnya sektor perkebunan kelapa sawit dalam mendukung perekonomian masyarakat. Kesuksesan dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara juga tercermin dalam peningkatan produksi di setiap Kabupaten yang mengusahakan tanaman kelapa sawit

Luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Padang Lawas Utara mencapai 27.906 Ha, dengan produksi sekitar 351.922,73 Ton. Perlu diperhatikan bahwa luas lahan dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Padang Lawas Utara masih lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini disebabkan oleh adanya sekitar 6.641 Ha Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) atau Tanaman Rusak (TR) di Kabupaten Padang Lawas Utara, yang berkontribusi pada total keseluruhan TTM atau TR di seluruh Provinsi Sumatera Utara, mencapai 153.478 Ha (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Kondisi ini berdampak pada produktivitas kelapa sawit yang tidak sebanding dengan luas lahan yang dikelola oleh para petani. Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki sebanyak 11 Kecamatan yang masing-masing terlibat dalam budidaya kelapa sawit, dengan variasi luas lahan dan produksi yang berbeda-beda di tiap Kecamatan tersebut. Salah satu Kecamatan yang menonjol adalah Kecamatan Halongonan, yang mencatatkan luas lahan sekitar 2.575 Ha dan produksi sekitar 110.200 Ton di Kabupaten Padang Lawas Utara. Hal ini menjadikan Kecamatan Halongonan sebagai Kecamatan dengan luas lahan tertinggi kelima dan produksi tertinggi kelima di Kabupaten Padang Lawas Utara

Dari latar belakang tersebut, maka perlu dikaji lebih jauh mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dengan judul “Analisis Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Rakyat” (Studi Kasus : Petani Kelapa Sawit Rakyat Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menemukan suatu informasi mengenai Analisis Faktor Sosial

Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Rakyat di Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Populasi dan Sampel

Data yang diperoleh di Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara di peroleh jumlah populasi petani kelapa sawit rakyat sebesar 44 KK. Adapun berdasarkan jumlah populasi petani kelapa sawit rakyat di Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Dari metode slovin tersebut diperoleh besar sampel untuk penelitian sebanyak 30 sampel dari 44 KK yang ada di Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) yaitu dengan pertimbangan tertentu yakni Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun pertimbangan dalam penentuan/lokasi adalah bahwa di daerah penelitian memiliki banyak petani dengan usahatani kelapa sawit rakyat. Penelitian ini di rencanakan mulai pada bulan Juni hingga Juli 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menganalisis hipotesis pertama (1) yaitu bagaimana pengaruh faktor sosial umur (X_1), pendidikan (X_2), pengalaman berusahatani (X_3), jumlah tanggungan (X_4) terhadap pendapatan petani kepala sawit di Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara, maka terlebih dulu digunakan formulasi untuk mencari hubungan antara variabel independen dibagi menjadi pendapatan, meliputi umur (X_1), pendidikan (X_2), pengalaman berusahatani (X_3), dan jumlah tanggungan (X_4) dengan variabel dependen (y) yakni pendapatan petani

sawit di Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara yakni dengan menggunakan Asumsi klasik, Analisa Regresi Berganda, Korelasi, Uji t dan Uji F yang akan diolah dengan menggunakan rumus-rumus dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Regresi Linier Berganda

Regresi Linier Berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ($X_1 X_2 X_3 X_4 X_5$) dengan variabel dependen (Y). Metode yang digunakan adalah pengujian regresi linier berganda dibantu dengan program SPSS versi 27.00

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

a = Konstanta (Nilai Y apabila $X_1 X_2 X_3 X_4 = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peringkat atau penurunan)

X_1 = Umur (Tahun)

X_2 = Pendidikan (Tahun)

X_3 = Pengalaman Usahatani (Tahun)

X_4 = Jumlah Tanggungan (Jiwa)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Petani Sampel

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah gambaran/keadaan atau ciri-ciri para petani yang menjalankan usahatani kelapa sawit di Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun karakteristik tersebut meliputi umur petani, pendidikan petani, jenis kelamin petani dan pengalaman bertani petani kelapa sawit di daerah penelitian ini terdiri dari 30 responden.

Umur Petani Sampel

Usia merupakan salah satu faktor penting dalam berusahatani karena dapat menggambarkan pengalaman dalam diri responden sehingga terdapat keragaman

perilaku berdasarkan usia petani. Usia petani juga dapat mempengaruhi fisik dan cara berfikir. Secara umum, semakin tua umur seseorang maka kemampuan fisik untuk bekerja dalam suatu kegiatan usahatani relative menurun dan sebaliknya orang-orang yang masih muda dan sehat fisiknya akan memiliki kemampuan fisik yang baik sehingga produktivitas tenaga kerja tinggi.

Umur petani sampel sangat bervariasi antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa umur petani sampel antara 43 – 65 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai umur dari petani sampel ini dapat di kelompokkan sebagaimana pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Karakteristik Petani Sampel Menurut Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1.	40 – 45	2	6,67
2.	46 – 50	6	20,00
3.	51 – 55	12	40,00
4.	≥ 56	10	33,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah petani kelapa sawit dengan jumlah persentase tertinggi berada pada kelompok umur 51-55 tahun dengan persentase sebesar 40% atau sebanyak 12 orang petani. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas petani didaerah penelitian berada pada umur yang memiliki kemampuan fisik yang baik dan produktif yaitu berusia sekitar 20-67 tahun. Sedangkan petani responden yang berada pada usia kurang produktif diatas 60 tahun keatas hanya sebagian kecil jumlah petani 7 orang. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Simanjuntak (1995) bahwa umur 15 tahun sampai dengan 64 tahun merupakan usia produktif. Ini berarti para petani mempunyai kemampuan bekerja secara maksimal untuk mengelola usahatannya. Selain fisik itu, pada kondisi umur yang masih produktif petani memiliki kemampuan fisik yang mendukung untuk lebih mudah menerima inovasi baru. Selanjutnya harapan untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan akan semakin besar dan akan berdampak kepada kesejahteraan petani didaerah penelitian.

Pendidikan Petani Sampel

Pendidikan merupakan proses penyampaian ilmu, pengetahuan, sikap maupun keterampilan seseorang yang dilaksanakan secara terencana sehingga diperoleh perubahan dalam meningkatkan taraf hidup. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang akan menunjang keberhasilan petani dalam menjalankan usahatannya dikarenakan tingkat pendidikan akan menentukan seseorang dalam berfikir, bersikap dan bertindak dalam mengelola usahatannya. Pendidikan pada penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani.

Dari data yang dikumpulkan yaitu berdasarkan hasil penelitian, pendidikan petani sampel berlatar belakang pendidikan SD, SMP, SMA. Untuk lebih jelasnya tentang pendidikan petani sampel dapat diketahui pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Petani Sampel Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD (6 Tahun)	3	10,00
2.	SMP (9 Tahun)	6	20,00
3.	SMA (12 Tahun)	21	70,00
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di daerah penelitian cukup bervariasi, dengan rata-rata tingkat pendidikan petani berada pada tingkat SMA/Sederajat dengan persentase sebesar 70%. Hal ini menunjukkan pendidikan di daerah penelitian tergolong baik. Pendidikan ini akan mempengaruhi kemampuan berpikir petani sehingga keputusan dalam berusahatani dapat diambil dengan baik dan tepat. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi petani dalam inovasi-inovasi yang berkaitan dengan usahatani yang dilakukannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin mampu petani dalam beradaptasi dan mengikuti perkembangan yang terjadi.

Pengalaman Petani Sampel

Pengalaman berusahatani kelapa sawit petani responden diukur sejak petani mulai pertama kali mengusahakan kelapa sawit. Petani yang mempunyai pengalaman lebih lama dalam berusahatani, mempunyai kapasitas pengelolaan yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman sehingga bersikap sangat hati-hati dalam bertindak dan menerima inovasi yang dianggap baru. Pengalaman yang dimaksud adalah lamanya petani dalam berusahatani kelapa sawit. Pengalaman petani antara 12- 30 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui pada Tabl 3 berikut :

Tabel 3. Karakteristik Petani Sampel Menurut Pengalaman

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1.	10 – 15	10	33,33
2.	16 – 20	9	30,00
3.	21 - 30	11	36,67
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa lamanya pengalaman berusahatani kelapa sawit petani di daerah penelitian cukup bervariasi. Dimana kelompok pengalaman umur 16-20 tahun merupakan persentase terbesar yaitu 30%, hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian sudah lama dalam melakukan usahatani kelapa sawit. Lamanya pengalaman usahatani berusahatani akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan

usahatannya itu sendiri. Semakin lama petani mengelola usahatani itu diharapkan semakin berhasil. Menurut Mosher (1996) dari tahun ketahun akan bertambah pengalaman petani meskipun sedikit. Petani yang telah berpengalaman akan dapat mengambil keputusan yang lebih baik dari petani yang kurang berpengalaman. Pengalaman mengenai kegagalan dan keberhasilan selama mengelola usahatannya akan memperkaya pengetahuan

Jumlah Tanggungan Petani Sampel

Banyaknya anggota keluarga menyebabkan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini akan mendorong petani untuk bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu anggota keluarga juga dapat dijadikan sebagai sumber tenaga kerja, terutama bagi anggota keluarga pada usia produktif. Jumlah anggota keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya

anggota keluarga yang berada dalam rumah tangga petani yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan yang dimiliki petani dalam keluarga petani kelapa sawit di Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara antara 2-5 orang dengan rata-rata tanggungan yang dimiliki 4 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Karakteristik Petani Sampel Menurut Jumlah Tanggungan

No.	Tanggungan (Jiwa)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1.	2 - 3	12	40,00
2.	4 - 5	18	60,00
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden usahatani kelapa sawit di daerah penelitian sebagian besar berjumlah 4-5 orang dengan persentase sebesar 60% atau sebanyak 18 orang petani. Jumlah anggota keluarga sangat berperan dalam pengelolaan usahatani karena semakin banyak jumlah anggota keluarga petani maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Hernanto (1996) petani yang mempunyai jumlah tanggungan yang lebih besar akan diburu

oleh kebutuhan keluarga. Demikian ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya dengan mengikutsertakan anggota keluarga dalam mengembangkan usahatannya.

Jenis Kelamin Petani Sampel

Jenis kelamin petani sampel usahatani kelapa sawit di Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara terdiri dari laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui pada Tabel 5. berikut :

Tabel 5. Karakteristik Petani Sampel Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	27	90,00
2.	Perempuan	3	10,00
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2024

Dari Tabel 5. dapat diketahui bahwa jenis kelamin petani sampel usahatani kelapa sawit yang terbesar adalah laki-laki sebanyak 90 jiwa (90%) dan yang paling sedikit adalah perempuan sebanyak 3 jiwa (10%).

Umur Tanaman Kelapa Sawit

Tinggi rendahnya Produktivitas TBS perhektar suatu kebun tergantung dari komposisi umur tanaman yang ada di kebun tersebut. Menurut Sunarko (2009) serta Lubis dan Widanarko (2011), tanaman tua yang berumur lebih dari 15

tahun memiliki tandan yang lebih berat di bandingkan dengan tanaman yang muda. Kelapa sawit yang berumur diatas 10 tahun berat tandan rata-rata sama untuk tiap tahunnya. Komposisi umur tanaman kelapa sawit setiap tahunnya berubah sehingga juga berpengaruh terhadap pencapaian produktivitas per hektar pertahunnya. Hal ini dapat di jelaskan menurut Tampubolon (2016) tanaman kelapa sawit biasanya biasanya di bagi atas 6 kelompok umur yaitu :

- a. TBM 0 – 3 Tahun: Muda (Belum Mneghasilkan)
- b. TM 3 – 4 Tahun : Remaja (Produksi/Ha;Sangat Rendah)
- c. TM 5 – 12 Tahun : Taruna (Produksi/Ha; Mengarah Naik)
- d. TM 12 – 20 Tahun : Dewasa (Produksi/Ha; Posisi Puncak)
- e. TM 21 – 25 Tahun : Tua (Produksi/Ha; Mengarah Turun)
- f. TM 26 Tahun : Renta (Produksi/Ha; Sangat rendah)

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Umur Tanaman Kelapa Sawit

No.	Umur Tanaman (Tahun)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1.	8-10	19	63,33
2.	11-13	11	36,67
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa rata-rata umur tanaman pada usahatani kelapa sawit di daerah penelitian sebagian besar berumur lebih dari 8 -10 tahun dengan persentase sebesar 63,33%. Hal ini menunjukkan bahwa umur tanaman kelapa sawit didaerah penelitian rata-rata umur adalah 10,2 tahun. Tentu faktor umur ini akan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit yang dihasilkan. Karena semakin tua umur tanaman kelapa sawit maka produksinya tiap tahun akan mengalami penurunan dan akan berpengaruh terhadap pendapatan petani

Luas Lahan Petani Sampel

Luas lahan petani sampel kelapa sawit di Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara antara 4- 7 Ha dengan rata-rata 5 Ha.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produksi adalah luas lahan, Lahan dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi. Petani yang memiliki luas lahan yang luas maka akan berproduksi tinggi apabila dikelola dengan baik, begitu juga sebaliknya petani yang memiliki lahan sempit akan berproduksi sedikit pula ditambah jika tidak dikelola dengan baik. Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan yang digunakan petani dalam mengusahakan usahatani kelapa sawit dalam satuan hektar (ha). Berdasarkan hasil penelitian, rata rata luas lahan yang dimiliki petani yaitu seluas 5 ha, artinya semakin luas yang dimiliki petani maka semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh petani. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan pada Tabel 6. berikut ini

Tabel 6. Karakteristik Petani Sampel Menurut Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1.	4 – 5	21	70,00
2.	6 – 7	9	30,00
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2024

Dari Tabel 6. dapat diketahui bahwa 21 petani sampel (70%) memiliki luas lahan antara 4- 5 Ha dan 9 petani sampel (30%) memiliki luas lahan antara 6— 7 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan petani di daerah penelitian termasuk kedalam golongan petani yang memiliki luas lahan luas (lebih dari 2 Ha).

Pembahasan

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil yang digunakan dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah hasil regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan *software SPSS* versi 27.00. Hasil pengujian tersebut dapat diketahui pada Tabel 7. berikut :

Tabel 7. Hasil Regresi Linier Berganda

Nomor	Variabel	Usahatani Kelapa Sawit Rakyat		
		Koefisien	t _{hitung}	t _{tabel}
1.	Konstanta	22.456	2.224	2.035
2.	Umur (X ₁)	3.052	0,832	
3.	Pendidikan (X ₂)	1.803	0.441	
4.	Pengalaman (X ₃)	0.053	2.122	
5.	Jumlah Tanggungan (X ₄)	0.363	0.523	
	R ²	0.783		
	R Square	0.614		
	Ajusted R Square	0.533		
	F _{hitung}	3.012		
	F _{tabel}	2.92		
	Standar Error	0.3919		

Sumber : Data Hasil Regresi SPSS, Tahun 2024

Model Regresi Linier Berganda

Dari Tabel 4.13. diatas, diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$Y = 22.456 + 3.052 X_1 + 1.803 X_2 + 0.012 X_3 + 0.363 X_4 + e$$

Dimana :

- Y = Pendapatan (Rp)
- X₁ = Umur (Tahun)
- X₂ = Pendidikan (Tahun)
- X₃ = Pengalaman (Tahun)
- X₄ = Jumlah Tanggungan (Jiwa)
- e = Error Team

Uji Statistik Model Regresi

1. Uji t

Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan 5% dan jumlah data 30. Hasil

pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t sebagai berikut:

Pengaruh Variabel Umur (X₁) Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel umur (X₁) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai T_{hitung} < T_{tabel} (0,832 < 2,035) yang artinya H₀ diterima dan H₁ ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian umur tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit rakyat. Hal ini dinyatakan bahwa umur petani kelapa sawit baik produktif dan tidak produktif, tidak akan mempengaruhi pendapatan petani, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara umur dengan pendapatan petani Pernyataan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Sari, dkk. (2009) yang menyatakan bahwa umur

mempengaruhi pendapatan petani, yaitu umur yang lebih muda lebih inovatif dan lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi. Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Susanti, dkk. (2008), bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan pendapatan petani. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan petani dalam budidaya kelapa sawit rakyat. Petani dengan usia lanjut akan berorientasi pada pengalaman bertani secara konvensional yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga petani dengan usia lanjut lebih sulit dalam menerima suatu hal baru Wahyuniarti (2011) menyatakan faktor umur dapat mempengaruhi seseorang untuk mempersepsikan suatu hal yang sedang berlangsung.

Pengaruh Variabel Pendidikan (X_2) Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel Pendidikan (X_2) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0.441 < 2,035$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit rakyat.

Hal ini dinyatakan bahwa semakin tingginya pendidikan maka pendapatan petani akan lebih tinggi pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasyim (2006) yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dan akan mempengaruhi penerapan inovasi untuk meningkatkan usahatani. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi suatu inovasi akan diadopsi oleh petani. Petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi menunjukkan pola pikir yang terbuka serta dapat menerima informasi dan hal-hal baru dari luar sistem sosialnya. Sehingga petani dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung ingin

mengetahui suatu hal baru tersebut. Menurut Wahyuniarti (2011), pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi petani dalam berfikir sehingga petani akan mempunyai kemampuan menganalisa situasi, pencarian informasi, referensi dan pertimbangan dalam usahatani. Soekartawi (2005) menyatakan bahwa petani dengan pendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi, sebaliknya petani dengan pendidikan rendah akan sulit untuk melaksanakan adopsi. Pada petani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dikatakan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan petani, karena pendidikan petani di daerah penelitian rata-rata tingkat SMA/ sederajat, hal ini kurang dapat mendukung melakukan budidaya kelapa sawit yang lebih modern.

Pengaruh Variabel Pengalaman (X_3) Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel pengalaman (X_3) berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2.122 > 2.035$) yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian variabel pengalaman berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit rakyat. Hal ini dikarenakan pengalaman rata-rata petani kelapa sawit di daerah penelitian 20 tahun sehingga pengalaman budidaya kelapa sawit akan lebih baik.

Pengaruh Variabel Jumlah Tanggungan (X_4) Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel Jumlah Tanggungan (X_4) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($0,523 > 2,035$) yang artinya H_1 ditolak dan H_0 diterima dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian variabel jumlah tanggungan

berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Hal ini dinyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap banyak jumlah tanggungan keluarga. Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan penelitian Sari, dkk. (2013) yang menyatakan bahwa jumlah keluarga yang ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usahatani bergantung pada kepala keluarga. Sedangkan Hasyim (2006) mengemukakan jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan hal pemenuhan kebutuhan yang mengacu pada tingkat pendapatan.. Lalla, dkk. (2012) mengemukakan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan karena tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga dari luar anggota keluarganya.

2. Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian koefisien regresi secara bersama-sama atau simultan antara variabel umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah tanggungan terhadap variabel pendapatan petani.

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Software SPSS for Windows 27.00* dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah data sampel 30. Nilai F hitung (3.012) > F tabel (2,92) artinya secara bersama sama variabel (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) atau nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini, maka analisis biaya produksi usahatani kelapa sawit rakyat terhadap pendapatan petani disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel umur (X_1) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ (0,832 < 2,035) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %.

Dengan demikian umur tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit rakyat. Hal ini dinyatakan bahwa umur petani kelapa sawit baik produktif dan tidak produktif, tidak akan mempengaruhi pendapatan petani, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara umur dengan pendapatan petani

2. Variabel Pendidikan (X_2) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ (0.441 < 2,035) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit rakyat. Pada petani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian di katakan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan petani, karena pendidikan petani di daerah penelitian rata-rata tingkat SMA/ sederajat, hal ini kurang dapat mendukung melakukan budidaya kelapa sawit yang lebih modren
3. Variabel pengalaman (X_3) berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ (2.122 > 2.035) yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian variabel pengalaman berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit rakyat. Hal ini dikarenakan pengalaman rata-rata petani kelapa sawit di daerah penelitin 20 tahun sehingga pengalaman budidaya kelapa sawit akan lebih baik.
4. Variabel Jumlah Tanggungan (X_4) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dari hasil didapat nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ (0,523 > 2,035) yang artinya H_1 ditolak dan H_0 diterima dengan tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian variabel jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih di ucapkan kepada Dekan Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah yang sekaligus menjadi Pembimbing yaitu Ibu Dr. Leni Handayani, SP, MSi dan penguji I Ibu Nomi Noviani SP, MP dan penguji II Bapak Sugiari, SP, MP atas arahan dan bimbingannya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima Kasih juga disampaikan kepada Bapak Dian Habibie, SP, MP selaku Ketua Program Studi Agribisnis

DAFTAR PUSTAKA

- Alfayanti., dan Efendi, Z. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Mukomuko. Jurnal AGRISEP. Volume 13. Nomor 1.
- Arifin. B, 2011. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia. Jakarta. Erlangga.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2020.
- Daniel, M, 2002. Metode Penelitian Sosila Ekonomi, Bumi Aksara, Jakarta.
- Fauzi, Y. 2015. Kelapa Sawit, Budi Daya Pemanfaatan Hasil Limbah dan Limbah Analisis Usaha dan Pemasaran. Cetakan Pertama. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Muchtar, S. (2015). Dasar Penelitian Kualitatif. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Mubyarto et al. 2014. Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Media, Yogyakarta.
- Prakosa, 2012. Pendekatan Corporate Farming dalam pengembangan Agribisnis. Jakarta: Departemen Pertanian